

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Perekonomian China

China merupakan perekonomian dalam peringkat teratas di dunia dengan GDP tertinggi dan tingkat populasi tertinggi, tercatat tingkat populasi China pada tahun 2017 adalah 1.390 miliar jiwa.

Setelah kematian Mao Zedong tahun 1976, kepemimpinan China diambil alih oleh Deng Xiaoping. Deng mengumumkan reformasi China empat modernisasi yakni pada pertanian, pertahanan, industri dan ilmu pengetahuan teknologi. Didukung oleh langkah strategis lainnya yaitu membuka China untuk investasi asing, mendorong kewirusahaan, membangun Zona Ekonomi Khusus, dan bergabung dengan IMF dan Bank dunia pada tahun 1980.

Hingga pada generasi kelima Presiden Xi Jinping dan Perdana Menteri Li Keqiang mengambil alih kendali negara. Pemerintahan ini memiliki agenda reformasi yang ambisius dalam upaya untuk mengubah fundamental ekonomi dan memastikan pertumbuhan berkelanjutan.

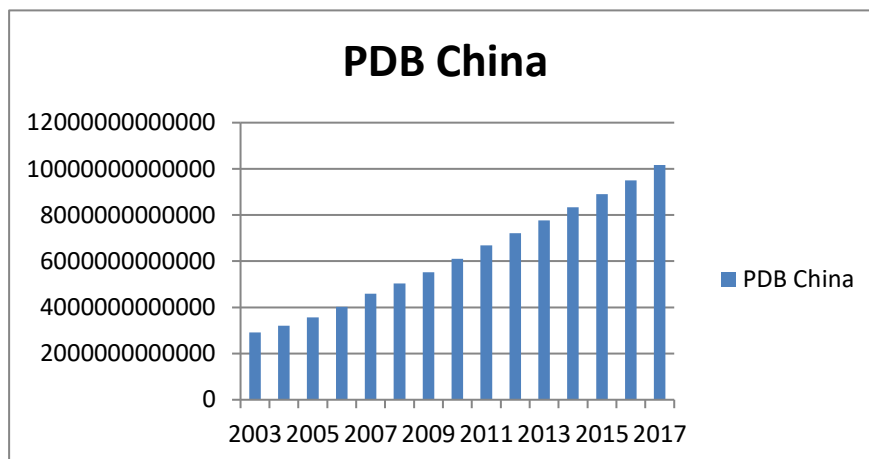
Ekonomi Tiongkok mengalami pertumbuhan yang menakjubkan dalam beberapa dekade terakhir yang melambungkan negara itu menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia. Pada 1978 — ketika Cina memulai program reformasi ekonomi — negara itu menduduki peringkat kesembilan dalam produk domestik bruto (PDB)

nominal dengan USD 214 miliar; 35 tahun kemudian ia melonjak ke tempat kedua dengan PDB nominal USD 9,2 triliun.

Sejak diperkenalkannya reformasi ekonomi pada 1978, Cina telah menjadi pusat manufaktur dunia, di mana sektor sekunder (yang terdiri dari industri dan konstruksi) mewakili bagian terbesar dari PDB. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, modernisasi Tiongkok mendorong sektor tersier dan, pada 2013, ia menjadi kategori PDB terbesar dengan pangsa 46,1%, sementara sektor sekunder masih menyumbang 45,0% dari total output negara. Sementara itu, bobot sektor primer dalam PDB telah menyusut secara dramatis sejak negara itu dibuka untuk dunia.

Cina berhasil melewati krisis ekonomi global lebih baik daripada kebanyakan negara lain. Pada November 2008, Dewan Negara meluncurkan paket stimulus CNY 4,0 triliun (US \$ 585 miliar) dalam upaya melindungi negara dari dampak terburuk krisis keuangan. Program stimulus besar-besaran memicu pertumbuhan ekonomi sebagian besar melalui proyek-proyek investasi besar-besaran, yang memicu kekhawatiran bahwa negara itu bisa saja membangun gelembung aset, investasi berlebih, dan kelebihan kapasitas di beberapa industri. Mengingat posisi fiskal pemerintah yang solid, langkah-langkah stimulus tidak menggelincirkan keuangan publik China. Namun, penurunan global dan perlambatan permintaan berikutnya sangat mempengaruhi sektor eksternal dan surplus neraca berjalan terus berkurang sejak krisis keuangan.

Cina keluar dari krisis keuangan dalam kondisi baik, dengan PDB tumbuh di atas 9%, inflasi rendah dan posisi fiskal yang sehat. Namun, kebijakan yang diterapkan selama krisis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi memperburuk ketidakseimbangan ekonomi makro negara. Khususnya, program stimulus mendorong investasi, sementara konsumsi rumah tangga relatif rendah. Untuk mengatasi ketidakseimbangan ini, pemerintahan baru Presiden Xi Jinping dan Perdana Menteri Li Keqiang, mulai tahun 2012, telah meluncurkan langkah-langkah ekonomi yang bertujuan untuk mempromosikan model ekonomi yang lebih seimbang dengan mengorbankan pertumbuhan ekonomi yang cepat sekali sakral.



Sumber : World bank

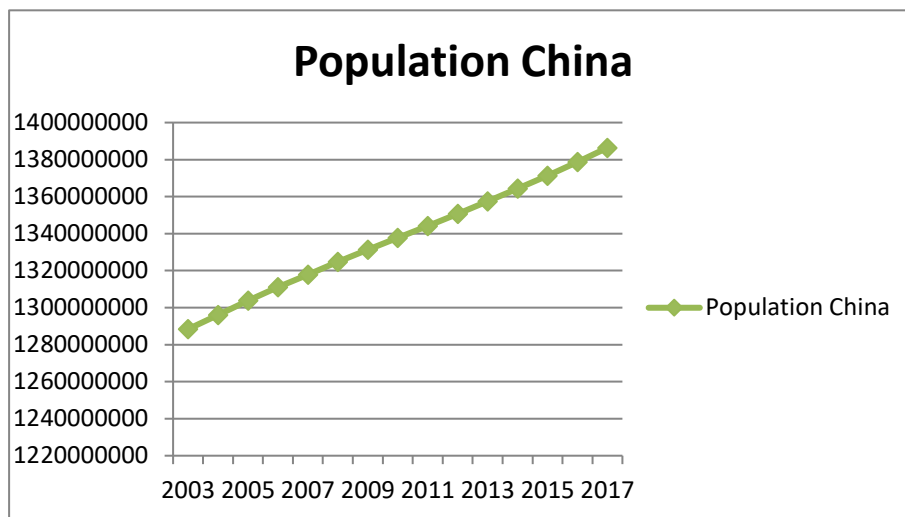
Gambar 4.1

Data PDB China

China mengalami tren PDB yang menarik dimana tiap tahunnya selalu meningkat. Berdasarkan data yang diambil dari world bank, China cukup konsisten dalam menjaga pertumbuhannya lewat kenaikan PDB.

Pada tahun 2003 PDB china senilai 2,91 triliun USD kemudian berturut-turut naik pada tahun dasar ditetapkannya ACFTA (2010) China mempunyai PDB sebesar 6,10 triliun USD, hingga pada tahun 2017 sebesar 10 triliun USD. Ini menunjukkan bahwa China merupakan negara dengan perekonomian terkuat karena sanggup menjaga tensi kenaikan PDB.

Selain itu China mempunyai jumlah penduduk yang banyak, berikut populasi China :



Sumber : World bank

Gambar 4.2

Data Populasi China

Dilihat dari data di atas China terus mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan, pada tahun 2003 jumlah penduduk China sebesar 1,22 miliar jiwa, kemudian terus naik pada tahun 2010 penduduk China berjumlah 1,33 miliar jiwa dan pada tahun 2017 jumlah penduduk China berjumlah 1,38 miliar jiwa. Ini menunjukkan dengan jumlah populasi terbanyak di dunia China mampu memanfaatkan potensi penduduknya untuk membantu perekonomian negaranya.

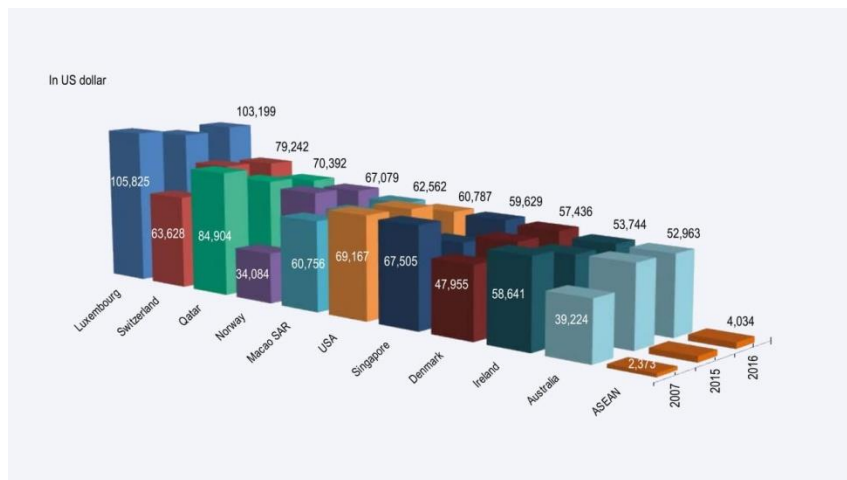
Menurut Prof. Gu Waosong dalam Haiyyu (2010), pertumbuhan perekonomian China dipengaruhi oleh dua faktor utama. Yang pertama, kebijakan reformasi secara konsisten terus dilakukan. Dewan Komite Eksekutif Pusat Partai Komunis China (PKC) menggelar rapat pada Desember 1978 menghasilkan kebijakan reformasi membuka diri, melakukan liberalisasi produksi, dan menghilangkan hambatan yang ditimbulkan dalam perencanaan pusat. Metode ini cukup berhasil membuat perekonomian China berkembang secara pesat.

Yang kedua, China menerapkan diplomasi perdamaian, kebijakan luar negeri, kemerdekaan, dan aktif pada kerjasama internasional yang membahas perekonomian secara berkelanjutan. China kemudian giat melakukan berbagai perdagangan internasional.

B. Perekonomian ASEAN

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) berdiri pada tanggal 8 Agustus 1967. Dimana pada tanggal tersebut, deklarasi Bangkok dalam lahirnya ASEAN ditandatangani oleh lima menteri luar negeri yaitu; Indonesia (Adam Malik), Malaysia (Tun Abdul Razak), Singapura (S. Rajaratnam), Thailand (Thanat Koman) dan Filipina (Narciso Ramos), yang kemudian diikuti dengan masuknya negara-negara CMLV (Camboja, Myanmar, Laos dan Vietnam). Dibentuknya ASEAN bertujuan meningkatkan kerjasama yang aktif dan saling membantu dalam berbagai bidang, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-2 tanggal 15 Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia, menyepakati visi ASEAN 2020, yaitu; (1) Menciptakan Kawasan Ekonomi ASEAN yang stabil, makmur dan memiliki daya saing tinggi yang ditandai dengan arus lalu lintas barang, jasa-jasa dan investasi yang bebas, arus lalu lintas modal yang lebih bebas, pembangunan ekonomi yang merata serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi, (2) Mempercepat liberalisasi perdagangan di bidang jasa, dan (3) Meningkatkan pergerakan tenaga professional dan jasa lainnya secara bebas di kawasan. Selain itu ASEAN juga membuat berbagai kesepakatan dagang FTA (*Free Trade Agreement*) dengan sejumlah negara mitra.



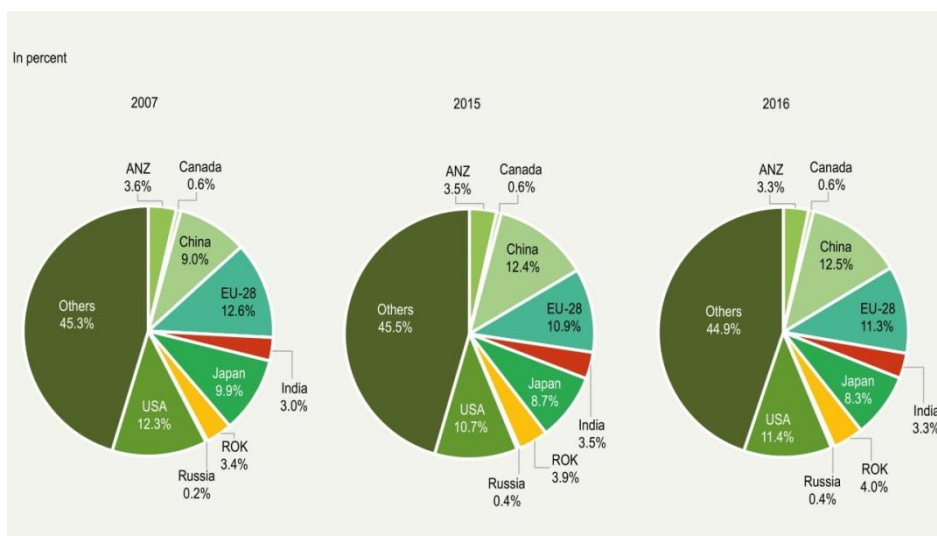
Sumber : ASEAN Secretariat and IMF World Economic Outlook April 2017

Gambar 4.3

Data PDB Perkapita

PDB perkapita menunjukkan bahwa ASEAN masih kalah dengan negara lainnya namun terjadi peningkatan PDB per kapita wilayah ini meningkat 114,6% dari 7.065 USD pada 2007 menjadi 15.164 USD pada 2016. Singapura pada

tahun 2007 sebesar 64,466 USD lalu pada tahun 2016 sebesar 87,858 USD dan Brunei Darussalam pada tahun 2007 sebesar 73,237 USD lalu pada tahun 2016 sebesar 77,085 USD termasuk di antara 5 ekonomi teratas dengan PDB per kapita (PPP) tertinggi. Ini menunjukkan bahwasanya walau negara ASEAN tertinggal PDB perkapitanya dengan negara lain namun beberapa negara dari ASEAN mampu berada peringkat teratas.



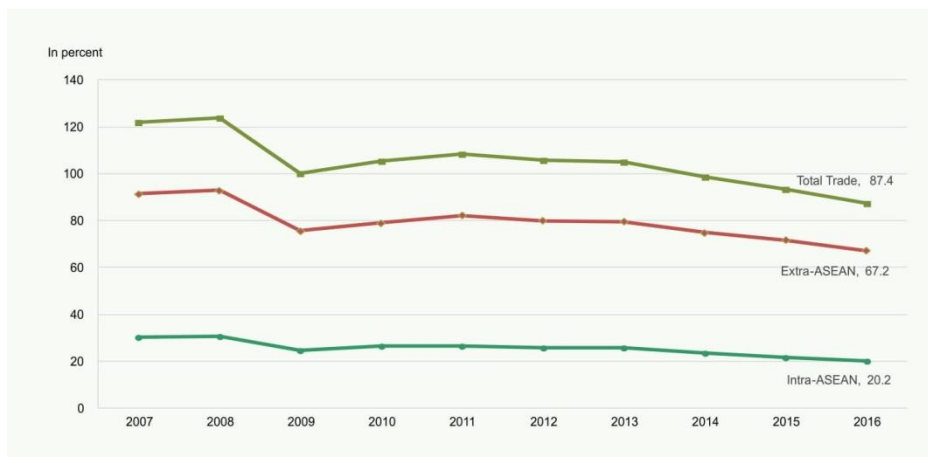
Sumber : ASEAN Secretariat and IMF World Economic Outlook April 2017

Gambar 4.4

Data Ekspor barang ASEAN

Data tersebut merupakan perdagangan ASEAN dengan negara mitra, terkhusus pada ekspor barang. Pada tahun 2007 ASEAN banyak melakukan ekspor ke negara mitra contohnya yang paling tinggi kerjasamanya adalah dengan Uni Eropa sebesar 12,6%, disusul USA sebesar 12,3% lalu Jepang sebesar 9,9%. Pada tahun 2015 terjadi pergeseran tujuan ekspor yang tertinggi adalah China dengan 12,4%, disusul Uni Eropa sebesar 10,9% lalu USA sebesar 10,7%. Dan

pada tahun 2016 tidak terjadi pergeseran ekspor yang signifikan yang tertinggi masih China sebesar 12,5% disusul USA sebesar 11,4% lalu Uni Eropa 11,3%. Ini menunjukkan bahwa trend ekspor ASEAN ke dunia sangat beragam. Tidak hanya ketiga peringkat negara mitra tersebut namun ada negara lain yang bekerjasama dengan ASEAN, diantaranya India, Republic of Korea, Canada, Rusia, dan Australia and New Zeland. Tetapi grafik menunjukkan setelah tahun 2007 sampai tahun 2016 China berada pada peringkat teratas daftar kerjasama ASEAN dalam melakukan ekspor.

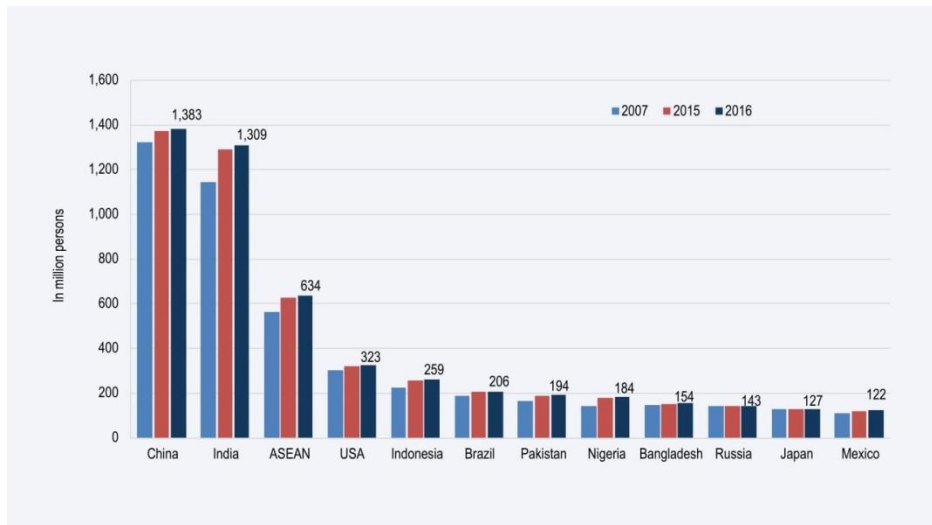


Sumber : ASEAN Secretariat and IMF World Economic Outlook April 2017

Gambar 4.5

Data Perdagangan Barang Dari PDB

Gambar diatas adalah data perdagangan yang menyumbang PDB, terjadi pergerakan nilai yang fluktuatif antara tahun 2007 hingga tahun 2016, statistik tertinggi pada tahun 2008 lalu kemudian berangsur turun dan cenderung stagnan. Pada tahun 2016 Total perdagangan dunia yang menyumbang dari PDB ASEAN sebesar 87,4%. Dibagi menjadi Extra-ASEAN sebesar 67,2% dan Intra-ASEAN sebesar 20,2%.



Sumber : ASEAN Secretariat and IMF World Economic Outlook April 2017

Gambar 4.6

Data Total Populasi

Data diatas merupakan tingkat populasi antar negara. Pada tahun 2016 tingkat populasi tertinggi adalah negara China dengan 1,383 miliar jiwa, kemudian pada peringkat kedua adalah India dengan 1,309 miliar jiwa, lalu ASEAN pada peringkat ketiga sebesar 634 miliar jiwa, kemudian disusul oleh USA 323 miliar jiwa, Indonesia 259 miliar jiwa karena menyumbang total 40,8% populasi di ASEAN, Brazil 206 miliar jiwa, pakistan 194 miliar jiwa, Nigeria 184 miliar jiwa, Bangladesh 154% miliar jiwa, Rusia sebesar 143 miliar jiwa, jepang 127 miliar jiwa, dan mexico 122 miliar jiwa.

ASEAN berada pada peringkat 3 diantara negara-negara di dunia, ini menunjukkan jika ASEAN mempunyai potensi untuk menjadi perekonomian terkuat didunia lewat populasinya yang akan berperan jasanya lewat pembangunan nasional seperti tenaga kerja, menciptakan produk, dan menyumbang PDB.

C. ASEAN China Free Trade Area

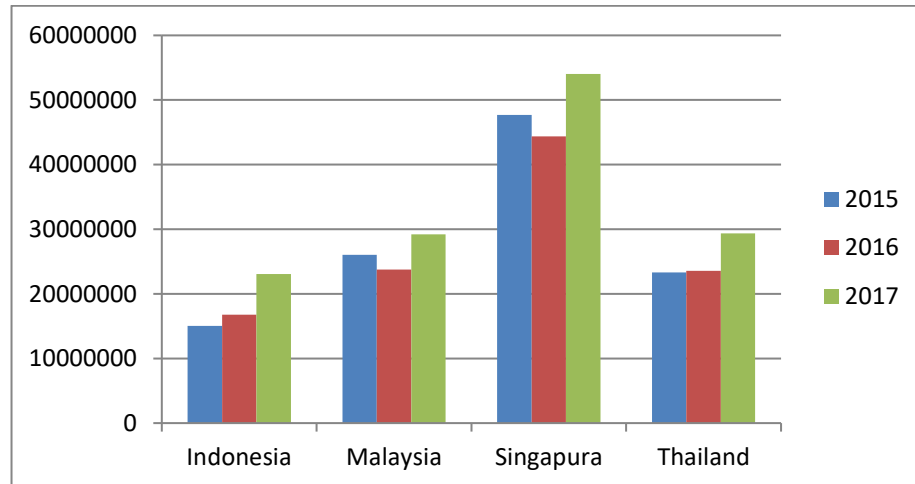
ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan pembentukan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi segala bentuk hambatan perdagangan, baik tarif dan nontarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, peningkatan integrasi ekonomi, serta mengurangi kesenjangan pembangunan di antara negara-negara anggotanya. Pembentukan ACFTA ditandai setelah kepala negara anggota ASEAN dan China menandatangani ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation pada tanggal 6 November 2001 di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam. Proses selanjutnya para kepala negara ACFTA menandatangani Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Protokol perubahan Framework Agreement ditandatangani pada tanggal 6 Oktober 2003, di Bali, Indonesia. Protokol perubahan kedua Framework Agreement ditandatangani pada tanggal 8 Desember 2006. Setelah negosiasi tuntas, secara formal ACFTA pertama diluncurkan sejak ditandatanganinya Trade in Goods Agreement dan Dispute Settlement Mechanism Agreement pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos. Sementara itu persetujuan jasa ACFTA ditandatangani pada pertemuan ke-12 KTT ASEAN di Cebu, Filipina, pada bulan Januari 2007, sedangkan persetujuan investasi ASEAN-China ditandatangani pada saat pertemuan ke-41 Tingkat Menteri Ekonomi ASEAN, tanggal 15 Agustus 2009 di Bangkok, Thailand (Edi,2014).

Adapun kesepakatan bagi penurunan dan penghapusan tarif diatur dalam skema tiga tahapan, yaitu 1) Early Harvest Program (EHP), 2) Normal Track dan 3) Sensitive Track, yang dibagi menjadi Sensitive list dan Highly Sensitive List. Setiap tahapan dijadwalkan sendiri antara tiap tiap negara ASEAN dengan China secara bilateral, dimana tiap negara memutuskan sendiri rencana penurunan atau penghapusan tarif untuk tiap kategori produk (Edi, 2014).

Sejak November 2002, ASEAN-6 dan China telah setuju untuk menandatangani ACFTA dengan tarif masuk 0% per Januari 2004 khusus untuk produk yang masuk kategori EHP. Seiring proses pematangan konsep perdagangan bebas tersebut, di Indonesia beberapa Keputusan Menteri Keuangan terbit untuk menyinergikan kebijakan nasional dengan perjanjian ACFTA. Salah satunya adalah tentang penetapan tarif bea masuk atas impor barang. Masalah tarif bea masuk menjadi salah satu isu penting dalam kesepakatan ini. Sebab, tujuan ACFTA adalah untuk memperkecil bahkan menghilangkan hambatan perdagangan untuk meningkatkan perdagangan, yakni sepanjang tahun 2004-2009 sekitar 65% produk China telah diidentifikasi sebagai produk bebas masuk. Sedangkan pada bulan Januari 2010, sekitar 1598 atau 18% produk dari China telah menerima pengurangan tarif sebesar 5% dan 82% dari total 8783 produk impor China telah sepenuhnya bebas dari tarikan tarif.

D. Statistik Ekonomi ASEAN -4

1. Perkembangan Ekspor ASEAN-4 ke China



Sumber : World bank

Gambar 4.7

Data Ekspor ASEAN-4

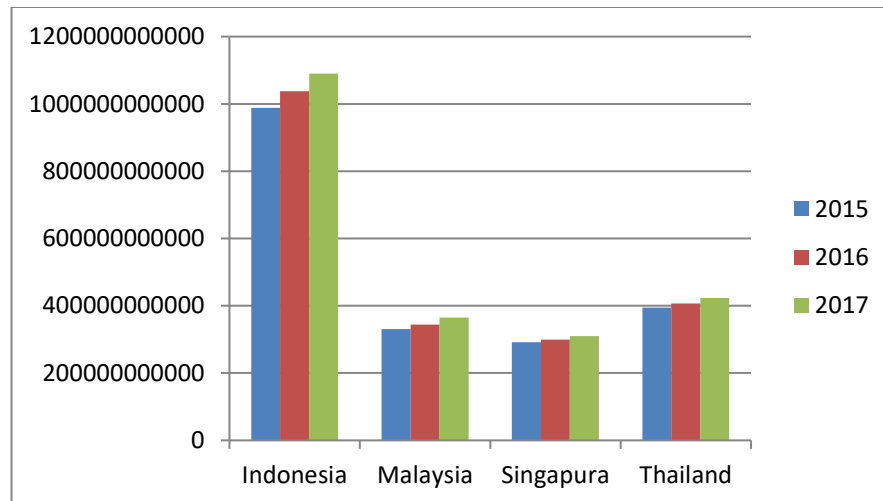
Gambar diatas merupakan data pertumbuhan ekspor ASEAN-4 terhadap China, sampel tahun hanya pada 2015-2017. Peringkat teratas yang melakukan ekspor terhadap China adalah Singapura dengan rincian tahun 2015 sebesar 47 juta USD, tahun 2016 sebesar 44 juta USD, hingga tahun 2017 sebesar 54 juta USD.

Lalu disusul oleh Malaysia yang pada tahun 2015 sebesar 26 juta USD, tahun 2016 sebesar 23 juta USD, dan tahun 2017 29 juta USD.

Pada peringkat ketiga ada Thailand yang pada tahun 2015 sebesar 23 juta USD, tahun 2016 sebesar 23 juta USD, dan tahun 2017 sebesar 29 juta USD.

Indonesia berada pada peringkat terakhir yang pada tahun 2015 sebesar 15 juta USD, tahun 2016 sebesar 16 juta USD, dan tahun 2017 sebesar 23 juta USD.

2. Perkembangan PDB ASEAN 4



Sumber : World bank

Gambar 4.8

Data PDB ASEAN-4

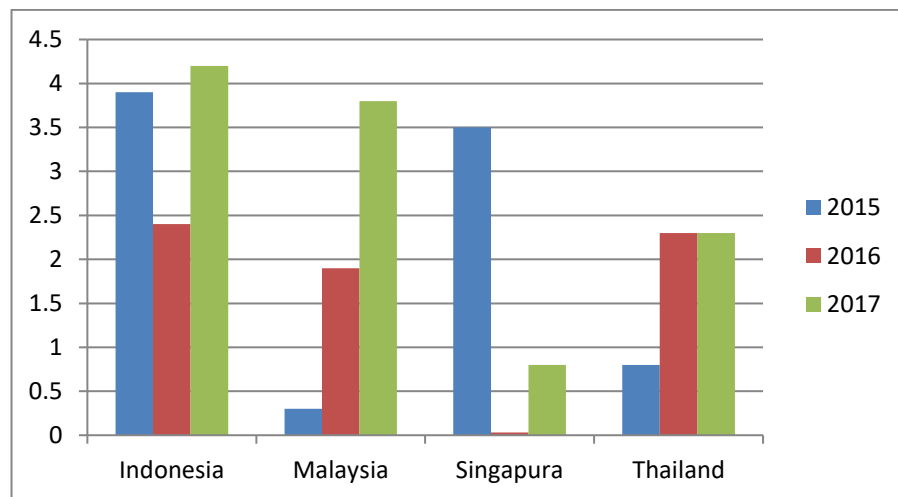
Data diatas merupakan data pertumbuhan PDB ASEAN-4 pada tahun 2015-2017. Indonesia berada pada peringkat pertama yakni pada tahun 2015 sebesar 988 miliar USD, lalu tahun 2016 sebesar 1,03 triliun USD, dan tahun 2017 sebesar 1,09 triliun USD.

Pada peringkat kedua ada Thailand yang pada tahun 2015 sebesar 394 miliar USD, tahun 2016 sebesar 407 miliar USD, dan tahun 2017 sebesar 422 miliar USD.

Peringkat ketiga ada Malaysia yang pada tahun 2015 sebesar 330 miliar USD, tahun 2016 sebesar 344 miliar USD, dan tahun 2017 sebesar 364 miliar USD.

Lalu Singapura yang pada tahun 2015 sebesar 292 miliar USD, pada tahun 2016 sebesar 299 miliar USD, dan tahun 2017 sebesar 309 USD.

3. Perkembangan Inflasi ASEAN-4



Sumber : World bank

Gambar 4.9

Perkembangan Inflasi ASEAN-4

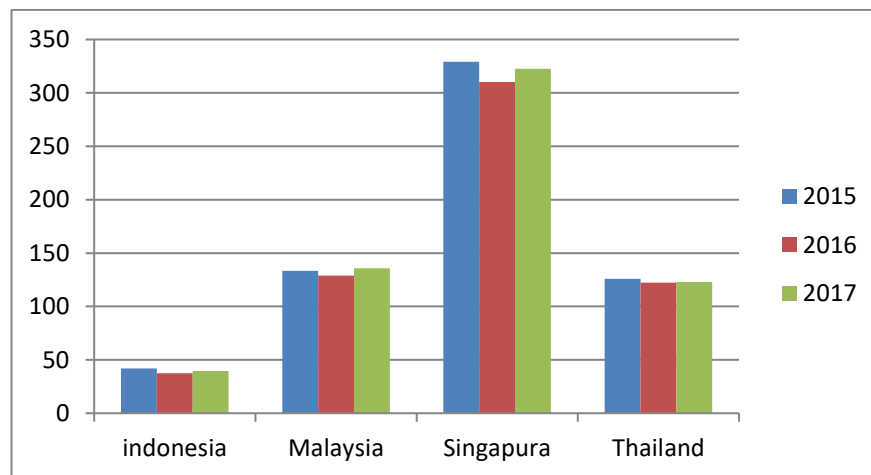
Berikut adalah perkembangan inflasi di ASEAN-4, Indonesia berada pada peringkat inflasi tertinggi yang pada tahun 2015 sebesar 3,9%, pada tahun 2016 sebesar 2,4%, dan tahun 2017 sebesar 3,2%.

Malaysia berada pada peringkat kedua inflasi tertinggi di ASEAN-4 yang pada tahun 2015 sebesar 0,3%, tahun 2016 sebesar 1,9%, dan tahun 2017 sebesar 3,8%.

Singapura termasuk kedalam negara dengan inflasi kecil yang pada tahun 2015 sebesar 3,5%, tahun 2016 sebesar 0,8%, dan tahun 2017 sebesar 0,8%.

Thailand merupakan negara dengan tingkat inflasi terkecil di ASEAN-4 yang pada tahun 2015 sebesar 0,8%, tahun 2016 sebesar 2,3%, dan tahun 2017 sebesar 2,3%.

4. Perkembangan Keterbukaan ASEAN-4



Sumber : World bank

Gambar 4.10

Data Perkembangan Keterbukaan ASEAN-4

Berikut merupakan data perkembangan Keterbukaan ekonomi/*openness* ASEAN-4 yang merupakan persentil perdagangan terhadap PDB. Singapura berada pada peringkat teratas yang pada tahun 2015 sebesar 329%, pada tahun 2016 sebesar 310%, dan tahun 2017 sebesar 322%.

Peringkat kedua diduduki oleh Malaysia yang pada tahun 2015 sebesar 133%, pada tahun 2016 sebesar 128%, dan tahun 2017 sebesar 135% Thailand berada pada peringkat ketiga yang pada tahun 2005 sebesar 125%, tahun 2016 sebesar 122%, dan tahun 2017 sebesar 122%. Indonesia berada pada peringkat terakhir yang pada tahun 2015 sebesar 41%, tahun 2016 sebesar 37%, dan tahun 2017 sebesar 39